

PERAN PKSM DALAM MENINGKATKAN FUNGSI KELOMPOK TANI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI KABUPATEN BIMA, NTB

(Role of PKSM to Increase functions of Farmers group and Community participation in District of Bima, NTB)

Sri Ramadoan¹, Pudji Muljono² & Ismail Pulungan³

¹Pusat Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kementerian Kehutanan
Telp. 021- 5720-224, e-mail: rarambozo@yahoo.co.id

^{2,3}Mayor Penyuluhan Pembangunan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Telp/Fax 0251- 8629227

Diterima 21 Februari 2013, direvisi 23 April 2013, disetujui 31 Mei 2013

ABSTRACT

Forests as capital development needs to be protected and utilized as much as possible for the benefit and welfare of the community. In fact more and more damaged forests, forest communities conditions are still in poverty. Limited access, knowledge, and skills about forestry is a barrier that inhibits people to care for and preserve the forests, because it needs to be given guidance and increased knowledge on the benefits and functions of the existence and sustainability through the provision of intensive counseling and continuously. The research used survey method, conducted in 5 sub districts (Ambalawi, Belo, Wawo, Wera, Woha) in Bima district, West Nusa Tenggara, and samples were taken based on proportional random sampling. The analysis used was descriptive and inferential statistics. Frequency distribution was used to determine the characteristics of individual farmers, PKSM mentoring role, the role and functions of the group and the level of community participation. Relationships between variables were analyzed using Rank Spearman correlation analysis with software of SPSS 20.0. Forestry extension activities carried out by the extension of Civil Servants (PNS), private counselors and Extension Forestry (PKSM). PKSM have an important and strategic role in supporting the successful development of forestry and is a partner in the field as well as the extension of civil servants has served as analyzers, stimulator, facilitator and encourager for people to carry out various activities in the field of forestry. The approach taken by PKSM in conducting counseling and coaching approach is to group member farmers. The approach through this group is one that is considered the most effective approach to accelerate the delivery of information related to the activities of the forestry sector to the public. The results of this study indicate that the role of PKSM have a significant relationship with the improvement of individual quality of community and functions of farmer groups.

Keywords: Extension, farmer groups, PKSM, role of extension worker

ABSTRAK

Hutan sebagai modal dasar pembangunan perlu dipertahankan keberadaannya dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, namun kenyataannya hutan semakin lama semakin rusak. Kondisi masyarakat di sekitar hutan yang masih berada dalam kemiskinan, keterbatasan akses, pengetahuan, dan keterampilan tentang hutan dan kehutanan merupakan kendala yang menghambat keikutsertaan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keberadaan hutan. Karena itu perlu diberikan bimbingan dan peningkatan pengetahuan tentang manfaat, fungsi keberadaan dan kelestarian hutan melalui pemberian penyuluhan secara intensif dan terus menerus. Penelitian ini menggunakan metode survei, dilakukan di 5 (lima) kecamatan (Ambalawi, Belo, Wawo, Wera, Woha) di Kabupaten Bima, NTB, sampel diambil secara acak dan proporsional. Teknik pengumpulan data menggunakan gabungan antara wawancara, observasi langsung di lapangan, dan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial. Distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui karakteristik individu petani, peran pendampingan PKSM, peran dan fungsi kelompok serta tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan software SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKSM mempunyai peran penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan kehutanan, merupakan mitra kerja penyuluh PNS di lapangan, serta berperan sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan pendorong bagi masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan di bidang kehutanan. Pendekatan PKSM dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan adalah melalui pendekatan dan pembinaan terhadap anggota kelompok tani dan ini merupakan salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif untuk mempercepat penyampaian informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan bidang kehutanan. Karakteristik individu tidak berhubungan nyata dengan fungsi dan peran kelompok tani, peran PKSM memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan

fungsi kelompok tani dan kelompok tani berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan konservasi lahan di Kabupaten Bima. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu adanya peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap masyarakat. Kepada PKSM perlu diberikan peningkatan kapasitas SDM sehingga PKSM tetap eksis melakukan pendampingan kepada masyarakat dan mampu menguatkan kelembagaan kelompok tani.

Kata kunci: Kelompok tani, penyuluhan, peran penyuluh, PKSM

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan sebagai modal dasar pembangunan perlu dipertahankan keberadaannya dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Kenyataannya hutan yang seharusnya dijaga dan dilestarikan tersebut semakin lama semakin rusak.

Kerusakan hutan terjadi karena ada kegiatan-kegiatan illegal dan eksploitasi sumberdaya alam di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibat dari deforestasi hutan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun ini menyebabkan terjadinya penurunan fungsi dan potensi lahan (degradasi lahan), sehingga lahan kritis semakin meningkat.

Kabupaten Bima memiliki potensi lahan kritis seluas 2.708,12 ha dan kegiatan konservasi lahan di luar kawasan hutan oleh masyarakat secara swadaya dilakukan di lahan milik masyarakat sendiri dengan kegiatan Hutan Rakyat (HR) dan agroforestri.

Untuk mengatasi kerusakan hutan dan degradasi lahan diperlukan upaya konservasi hutan melalui berbagai program konservasi dari pemerintah maupun melibatkan masyarakat di sekitar hutan. Pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan dianggap penting karena masyarakat ini merupakan sumberdaya pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama dalam melestarikan keberadaan hutan.

Memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan konservasi lahan tidaklah mudah dan minat masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan konservasi lahan sangatlah kurang khususnya untuk masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Masyarakat di sekitar hutan masih berada dalam kondisi miskin, keterbatasan akses, pengetahuan, dan keterampilan tentang konservasi sehingga merupakan sebuah kendala yang menghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lahan.

Oleh karena itu masyarakat ini perlu diberikan bimbingan dan peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan yang intensif dan masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan sampai dengan evaluasi kegiatan. Dengan kata lain mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lahan memerlukan pendorong dari luar (faktor eksternal) dan dari dalam diri masyarakat itu sendiri (karakteristik individu).

Menurut Suyadi (2009), rendahnya tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kurangnya pengetahuan, pendidikan dan kemampuan), serta faktor eksternal (seperti kurangnya penyuluhan, pelatihan, sarana prasarana, media massa sebagai sumber informasi), dan faktor pembelajaran yang belum memadai.

Penyelenggaraan penyuluhan kehutanan yang intensif dan terus menerus selain dapat diberikan oleh Penyuluh Kehutanan PNS (Pegawai Negeri Sipil), juga oleh penyuluh swadaya yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat itu sendiri atau dari luar yang sudah terbukti berhasil melaksanakan kegiatan konservasi lahan. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 16 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan kehutanan dilakukan oleh penyuluh PNS, penyuluh swasta dan/atau penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya bidang kehutanan lebih dikenal dengan sebutan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM).

Penyuluh PNS yang ada di Kabupaten Bima sebanyak 20 orang, membina 18 Kecamatan dan 80 desa serta PKSM sebanyak 60 orang berasal dari tokoh masyarakat, ketua/pengurus kelompok tani, tokoh adat dan sebagainya.

Keberadaan PKSM dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga penyuluh PNS, dapat bekerjasama serta menjadi mitra kerja penyuluh PNS. Menurut Dephut (2009), PKSM mempunyai peran penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan kehutanan, dan juga

merupakan investasi penting untuk membantu mengamankan, melestarikan sumberdaya hutan sebagai aset negara sekaligus sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan penyuluhan yang dilakukan oleh PKSM kepada masyarakat adalah pendekatan melalui kelompok tani. Pendekatan melalui kelompok ini dianggap efektif dan relatif lebih mudah. Utama S. *et al.* (2010) yang menyampaikan bahwa salah satu pendekatan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar hutan yang efektif adalah melalui pemberdayaan kelompok. Kelebihan pendekatan kelompok adalah karena proses penyadaran terhadap masyarakat menjadi lebih cepat, daya jangkau informasi terhadap masyarakat menjadi lebih luas, dan lebih sesuai dengan budaya masyarakat pedesaan.

Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani pun cenderung tidak mudah, karena tidak semua masyarakat mau masuk menjadi anggota kelompok tani, apalagi jika masyarakat belum merasakan manfaat dari keberadaan kelompok tani tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya berbagai pihak untuk meningkatkan potensi kelompok tani yang ada baik oleh pemerintah dengan cara memfasilitasi dan memberdayakan kelompok tani dengan berbagai program kegiatan maupun oleh PKSM dan pengurus kelompok dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki kelompok tani sehingga kelompok tersebut bisa tumbuh dan berkembang serta bisa dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat.

PKSM yang ada di Kabupaten Bima membina paling sedikit 1 (satu) Kelompok Tani (KT) dalam 1 desa dengan jumlah anggota kelompok antara 40-150 orang/KT. Jumlah kelompok tani yang dianggap masih aktif sebanyak 90 KT dengan total jumlah anggota sebanyak 5.508 orang.

Keberadaan dan peran PKSM khususnya di Kabupaten Bima menarik untuk diketahui. Peran apa saja yang dilakukan oleh PKSM sehingga mampu meningkatkan fungsi kelompok tani yang dibinanya dan menjadikan kelompok tani tersebut sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat sehingga mau berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan konservasi lahan.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Faktor karakteristik individu anggota kelompok apa saja yang mampu meningkatkan fungsi kelompok tani.
2. Bagaimanakah peran PKSM yang mampu meningkatkan fungsi kelompok tani.
3. Fungsi kelompok apa saja yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan fungsi kelompok tani.
2. Menganalisis hubungan peran PKSM dengan fungsi kelompok tani.
3. Menganalisis hubungan peran kelompok dengan tingkat partisipasi masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

A. Alur pikir

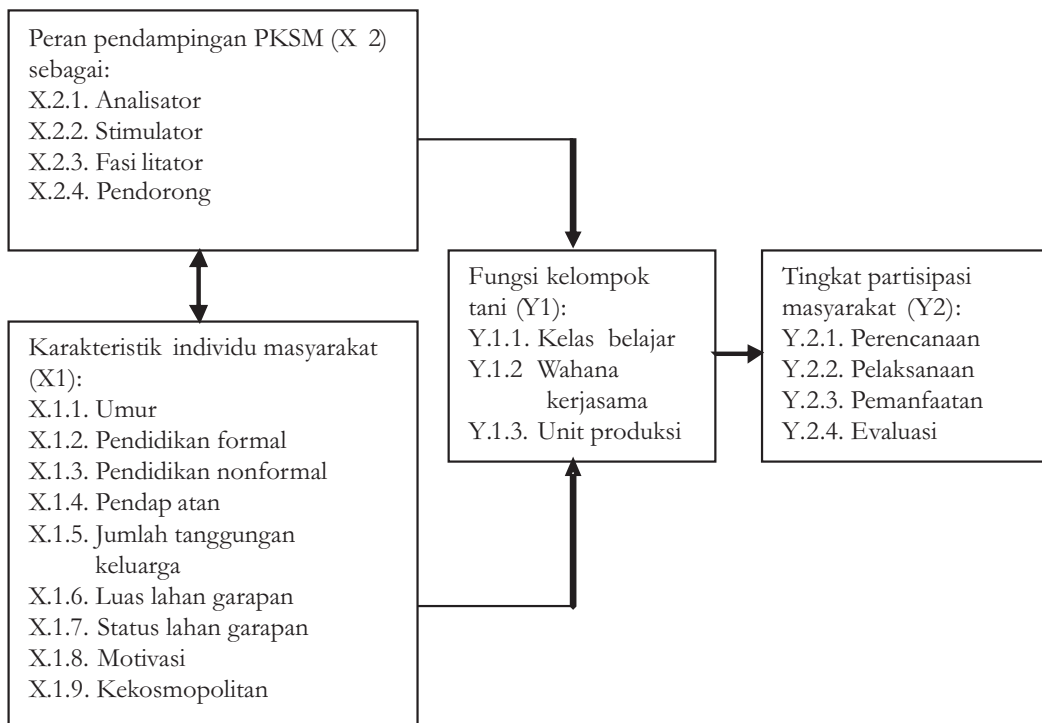
Menumbuhkan keinginan dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan hutan dan konservasi lahan tidak mudah. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi lahan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami akan tetapi merupakan satu proses pembelajaran yang disosialisasikan baik melalui pendekatan serta pendampingan yang secara terus menerus yang berasal dari penyuluh, baik oleh penyuluh kehutanan PNS maupun oleh PKSM yang berada di wilayah masyarakat tersebut dan pemberdayaan melalui kelompok tani.

Faktor pendorong yang dianggap mampu meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan konservasi lahan adalah dorongan dari dalam diri masyarakat dan keikutsertaan masyarakat sebagai anggota kelompok tani serta pembinaan dan pendekatan yang dilakukan oleh PKSM melalui kelompok tani.

Alur pikir peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok dan partisipasi masyarakat pada kegiatan konservasi lahan secara skematis seperti pada Gambar 1.

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Faktor karakteristik individu berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani
2. Faktor peran PKSM berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani
3. Faktor fungsi kelompok tani binaan PKSM berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi.



Gambar 1. Alur pikir penelitian
Figure 1. Analytical framework

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan lokasi keberadaan PKSM dan anggota kelompok tani yang sudah berpartisipasi pada kegiatan konservasi lahan yang sudah berhasil di 5 (lima) Kecamatan (Ambalawi, Belo, Wawo, Wera, Woha), Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dari bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2012, meliputi observasi awal, penyusunan kerangka sampling, uji coba kuesioner, pengambilan data primer dan sekunder, pengolahan dan analisis data, pembahasan, serta penulisan.

C. Pengumpulan Data

Metode penelitian menggunakan metode survei terhadap populasi masyarakat pelaksana kegiatan konservasi lahan yang tergabung dalam kelompok tani binaan PKSM di 5 (lima) kecamatan dan 16 (enam belas) desa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Propotional Random Sampling*, yaitu sampel dihitung berdasarkan rumus Taro Yamane (Rakhmad 1998 yang diacu dalam Riduwan 2010):

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

D^2 = Tingkat presisi (batas ketelitian/nilai kritis) yang diinginkan pengambilan populasi sampel. Nilai kritis ditetapkan 10%.

Jumlah sampel diperoleh sebanyak 100 responden ditentukan dengan rumus Taro Yamane, sebagai informan tambahan adalah 17 PKSM yang langsung membina kelompok tani tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah gabungan antara wawancara, observasi langsung di lapangan, dan kuesioner. Wawancara dilakukan pada sampel, instansi dan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data sekunder. Observasi lapangan dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara dengan kondisi kenyataan di lapangan. Kuesioner diberikan kepada petani untuk memperoleh dan menjangkau informasi terkait dengan tingkat partisipasi pada kegiatan konservasi yang dilaksanakan.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Proses analisis data adalah, (1) memberikan skor pada setiap data menggunakan skala Likert yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat/gradasi yaitu rendah, sedang, tinggi, (2) tabulasi data menggunakan distribusi frekuensi, (3) analisis data dengan cara menggolongkan, menghitung jawaban, dan memprosentasekan berdasarkan kategori jawaban.

Selanjutnya hubungan antar variabel diketahui dengan menggunakan uji korelasi rank Spearman dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{\sum_{i=1}^N d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi Spearman

d_i = Selisih antar jenjang

n = Banyaknya subyek

Analisis kuantitatif ini menggunakan perangkat statistik *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Koefisien korelasi merupakan pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 sampai dengan -1, yang berarti koefisien korelasi dapat bernilai positif dan dapat pula negatif. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linear dan arah hubungan dua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik PKSM di Kabupaten Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia PKSM yang ada di Kabupaten Bima antara 40 - 64 tahun dan termasuk dalam kategori usia produktif. Menurut Soerjani (1987), Widyastuti (2001) dalam Drakel (2008) bahwa komposisi umur dapat digolongkan menjadi lima tahunan, sepuluh tahun

atau golongan umur tertentu misalnya usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (65 tahun ke atas).

Pendidikan formal yang ditempuh PKSM rata-rata tamat sekolah menengah (SMP dan SMA). Sedangkan pendidikan non formal berupa pelatihan, masih jarang diikuti karena belum pernah dilibatkan dalam kegiatan kunjungan lapangan ke daerah-daerah lain, belum dilibatkan sebagai narasumber pada kegiatan penyuluhan di luar tempat tinggal PKSM, kegiatan pameran dan lomba-lomba di bidang kehutanan. Pemberian penghargaan dan pengakuan secara resmi oleh pemerintah daerah belum ada, sejauh ini hanya pengakuan dari Dinas Kehutanan terhadap keberadaan PKSM ini.

Pendapatan PKSM pada umumnya termasuk pada kategori tinggi yaitu di atas Rp. 1.000.000,- per bulan. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sedikit yaitu kurang dari 4 (empat) orang/KK, lahan yang digarap cukup luas yaitu lebih dari 1 (satu) ha dan hampir semuanya milik sendiri. PKSM sudah berperan sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan pendorong bagi masyarakat. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan, PKSM belajar dari media cetak (buku, koran, majalah) dan televisi atau radio. Penggunaan internet belum bisa karena keterbatasan pengetahuan dan ketiadaan computer. Untuk mempercepat pemberian informasi dan berkomunikasi dengan orang lain, sudah menggunakan *handphone*.

PKSM masih kekurangan sarana prasarana untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, seperti tidak menggunakan laptop, infokus atau OHP tetapi menggunakan alat peraga dan demo plot (demplot). Alat transportasi yang menunjang mobilitas adalah kendaraan roda dua milik pribadi dan sekretariat sebagai tempat berkumpul anggota kelompok menggunakan rumah atau saung di lapangan milik salah satu pengurus atau anggota kelompok.

Kondisi PKSM tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Agbogidi (2009) bahwa salah satu tantangan utama tenaga penyuluh kehutanan adalah adanya manajemen yang buruk pada pengelolaan sumber daya hutan, kurangnya tenaga profesional, kapasitas manajerial yang terbatas, jumlah penyuluh kehutanan tidak memadai dibandingkan dengan jumlah kebutuhan pendampingan untuk masyarakat dan wilayah kerja yang luas. Selain itu penyuluh kehutanan juga

tidak mendapatkan insentif yang cukup, kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk peningkatan kapasitas dan minim sarana prasarana penyuluhan.

B. Peran Pendampingan PKSM

Purwatiningsih *et al.* (2004), menyatakan bahwa dalam pembangunan masyarakat pedesaan, peran pendampingan menjadi faktor penentu karena masyarakat memerlukan dorongan psikologis dalam kegiatan mereka. Oleh karena itu pemerintah harus konsisten menyediakan tenaga fasilitator pada masing-masing wilayah. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan, dituntut mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan dan keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Apabila masyarakat berpartisipasi aktif, maka diharapkan pada kegiatan selanjutnya dapat berkembang atas kemauan dan kemampuan mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKSM telah berperan aktif sebagai analisator yaitu menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang terjadi pada kegiatan konservasi lahan mulai dari perencanaan sampai evaluasi kegiatan. Peran sebagai stimulator yaitu menggerakkan petani untuk melaksanakan penanaman di lapangan tanpa membedakan status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani. Apabila ada permasalahan, kesulitan dan informasi yang terkait dengan kegiatan yang tidak bisa diselesaikan bersama petani, maka PKSM menjadi fasilitator yang akan menghubungi instansi atau petugas terkait, dan tetap menjadi pendorong bagi masyarakat untuk tidak putus asa dalam menghadapi kendala dan kesulitan di lapangan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa PKSM memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan melakukan pendekatan pada semua aspek kegiatan konservasi lahan. Pendekatan yang dilakukan oleh PKSM adalah pendekatan melalui kelompok, karena kegiatan konservasi lahan tidak akan bisa dilaksanakan oleh satu atau dua orang saja melainkan harus ada kerjasama dan dukungan berbagai pihak agar kegiatan tersebut berhasil. Pendekatan kelompok ini dianggap sangat efektif. Selain itu, PKSM tidak hanya memberikan janji dan mengajak saja, akan tetapi terlebih dahulu memberikan contoh demplot pada lahan miliknya maupun lahan orang lain yang sudah berhasil. PKSM juga memberikan kesempatan kepada

masyarakat untuk terlibat langsung menentukan kebutuhan kegiatan konservasi lahan yang sesuai dengan lahan garapan miliknya.

C. Fungsi Kelompok Tani

Hubeis *et al.* (1992), menekankan bahwa penyuluhan pembangunan yang ditujukan lewat media komunikasi kelompok akan dapat mempercepat proses penyadaran masyarakat tentang beragam proses pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani di Kabupaten Bima rata-rata terbentuk secara swadaya murni berdasarkan keinginan masyarakat dan analisis kebutuhan dari PKSM. Sebagian besar petani menjadikan kelompok sebagai tempat belajar, berdiskusi, bertemu, mencari informasi dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok, dan para anggota telah bekerjasama dengan baik dalam berbagai hal dalam kelompok. Anggota kelompok saling mengenal, saling membantu dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung kelompok telah membantu anggota dalam meningkatkan pendapatan, karena kebanyakan kelompok memiliki usaha produktif dan telah berperan sebagai unit produksi.

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983 dalam Yani DE, 2010). Karakteristik individu adalah faktor yang terdapat pada diri individu responden berupa; pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan yang digarap, status lahan, motivasi, dan kekosmopolitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat (petani) sebagai responden rata-rata belum pernah dan jarang diikuti dalam pelatihan bidang kehutanan yang terkait dengan kegiatan konservasi lahan, pendapatan sebagian besar lebih dari Rp.1.000.000,- per bulan, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4-6 orang/KK. Pemilikan lahan sebagian besar lebih dari 1 ha/kepala keluarga dengan status milik sendiri atau milik keluarga. Sebagian besar petani mempunyai kesadaran bahwa apabila hutan lestari dan lahan pertanian subur maka akan memberikan keuntungan secara ekonomi dan ekologis. Informasi yang terkait dengan kegiatan kehutanan khususnya kegiatan konservasi lahan dan kegiatan kehutanan lainnya, sebagian besar petani mendapatkannya dari penyuluh PNS dan PKSM.

D. Hubungan/Korelasi Karakteristik Individu Masyarakat dengan Fungsi Kelompok Tani

Hubungan yang dianalisis adalah hubungan antara karakteristik individu petani berupa umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, tanggungan, luas lahan, status lahan, motivasi dan kekosmopolitan petani dengan fungsi kelompok tani yaitu kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Hasil uji korelasi Rank Spearman hubungan antara karakter-

istik individu petani dengan tingkat partisipasi tersaji pada Tabel 1.

Hasil korelasi Rank Spearman pada Tabel 1 menampilkan bahwa faktor karakteristik individu yang berhubungan nyata negatif dengan kelompok tani adalah faktor umur, status lahan dan motivasi.

Secara umum bahwa karakteristik individu tidak berhubungan nyata dengan kelompok tani artinya fungsi kelompok tani yang ada dalam lingkungan masyarakat tidak dipengaruhi oleh karakteristik individu.

Tabel 1. Hubungan karakteristik individu petani dengan fungsi kelompok tani di Kabupaten Bima
Table 1. Relationship of individual characteristics of farmers with farmer groups function in Bima

Karakteristik individu petani (Individual characteristic)	Fungsi Kelompok Tani (Farmer groups function)			
	Unit belajar (Learning unit)	Wahana kerjasama (Vehicle for cooperation)	Unit produksi (Production unit)	Total (Total)
1. Umur	-.087**	-.148	-.224	-.190**
2. Pendidikan formal	.048	-.022	-.018**	.041
3. Pendidikan non formal	-.001	.040	-.146	-.067
4. Pendapatan	-.194	.013	.076	-.036
5. Tanggungan	.002	.252	.252	.177
6. Luas lahan	-.242	.001*	.029	-.077
7. Status lahan	-.168*	-.200	.027*	-.087*
8. Motivasi	-.119*	-.135	-.221**	-.099*
9. Kekosmopolitan	.220	.211	.172	.262
Total	-.200*	-.009**	-.017	-.064*

** korelasi signifikan pada level 0.01 (significant correlation at 0:01), * korelasi signifikan pada level 0.05 (significant correlation at the level of 0:05)

Sumber (Source): diolah dari data primer (processed from the primary data)

1. Umur

Faktor umur berhubungan nyata negatif dengan kelompok tani sebagai kelas belajar artinya semakin tua umur petani, maka semakin berkurang keikutsertaannya dalam memanfaatkan kelompok tani sebagai kelas belajar. Sedangkan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama dan unit produksi tidak berhubungan nyata.

Anggota kelompok tani yang memanfaatkan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi, tidak dibatasi oleh umur. Dengan kata lain semua anggota terlibat, dari usia tidak produktif (<15 tahun), produktif (15-64 tahun) dan kurang produktif (>64 tahun).

2. Pendidikan formal

Pendidikan formal petani secara umum tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani

sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama, tetapi berhubungan nyata negatif dengan fungsi kelompok sebagai unit produksi. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani, maka semakin rendah keikutsertaan petani dalam memanfaatkan kelompok tani sebagai unit produksi. Kondisi ini disebabkan karena petani sudah memiliki mitra dan melaksanakan usaha produktif sendiri. Selain itu petani yang memiliki pendidikan tinggi rata-rata memiliki pekerjaan utama sebagai tenaga sukarela, honorer dan PNS di instansi pemerintah.

3. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal tidak berhubungan nyata dengan kelompok tani, baik sebagai kelas belajar, wahana kerjasama maupun unit produksi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

non formal petani tidak membawa pengaruh terhadap fungsi kelompok tani.

Namun demikian adanya pelatihan yang telah diikuti oleh petani memberikan tambahan wawasan pengetahuan, rasa percaya diri dan semangat yang tinggi bagi petani untuk tetap bersosialisasi dalam kelompok tani.

4. Pendapatan

Pendapatan petani tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani. Hal ini berarti besar kecilnya jumlah pendapatan tidak mempengaruhi petani untuk beraktivitas dan bersosialisasi dalam kelompok. Anggota kelompok tetap menjadikan kelompok sebagai wadah untuk belajar, bekerjasama dan melakukan aktivitas lain.

5. Tanggungan

Tanggungan petani tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani. Hal ini berarti besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani tidak mempengaruhi petani dalam beraktivitas dan bersosialisasi dalam kelompok. Anggota kelompok ini tetap menjadikan kelompok sebagai wadah untuk belajar, bekerjasama, dan melakukan aktivitas lain.

6. Luas lahan

Luas lahan berhubungan nyata dengan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok, maka semakin tinggi keikutsertaan petani tersebut dalam memanfaatkan kelompok sebagai wahana kerjasama antar anggota kelompok.

Pemilikan lahan yang luas membuat petani lebih leluasa memanfaatkannya untuk berbagai jenis tanaman. Disinilah terlihat kerjasama yang baik antara anggota kelompok dalam membantu memberikan saran, ide maupun membantu penanaman kepada petani pemilik lahan agar lahan yang digarapnya termanfaatkan secara maksimal. Semakin luas lahan yang digarap akan semakin meningkatkan semangat petani untuk menanam dan memanfaatkan lahan secara leluasa dan maksimal serta pendapatan akan semakin meningkat.

7. Status lahan

Status lahan tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama, tetapi berhubungan nyata dengan kelompok tani sebagai unit produksi. Hal ini berarti semakin jelas status

kepemilikan lahan terutama lahan milik sendiri, maka semakin tinggi aktivitas petani dalam memanfaatkan kelompok tani sebagai tempat untuk menjual hasil produksi pertaniannya.

Sebaliknya fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berhubungan nyata negatif dengan status lahan. Hal ini memperlihatkan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri kurang menjadikan kelompok sebagai kelas belajar untuk menyerap informasi yang diperlukan dalam pemanfaatan lahan.

8. Motivasi

Motivasi petani tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama, tetapi berhubungan nyata negatif dengan fungsi kelompok sebagai kelas belajar dan unit produksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi petani untuk menjadi anggota kelompok, maju dan berkembang serta melaksanakan berbagai kegiatan di bidang kehutanan, khususnya dalam konservasi lahan, semakin rendah aktivitas petani tersebut dalam memanfaatkan kelompok sebagai kelas belajar dan unit produksi.

Apapun motivasi yang mendorong petani untuk masuk menjadi anggota kelompok, apakah itu termotivasi karena kesadaran sendiri, terpaksa/desakan dari orang lain atau hanya untuk mendapatkan keuntungan saja, tidak berpengaruh pada fungsi kelompok tani. Pada kenyataannya kelompok tetap ada dan terus berlanjut.

9. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan atau keterbukaan terhadap informasi tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani baik sebagai kelas belajar, wahana kerjasama maupun unit produksi. Setelah petani masuk menjadi anggota kelompok dan mendapat pendampingan dari penyuluh PNS dan PKSM, segala informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan lebih banyak diperoleh dari kelompok dan penyuluh daripada mencari sendiri. Apapun informasi yang terkait dengan kegiatan konservasi lahan dari penyuluh akan diterima oleh petani.

E. Hubungan/Korelasi Peran PKSM dengan Fungsi Kelompok Tani

Keberadaan PKSM mampu berpengaruh terhadap peningkatan fungsi kelompok tani

sebagai organisasi dan wadah berkumpulnya petani. Pendampingan dan pembinaan yang dilakukan terus menerus oleh PKSM terhadap kelompok diharapkan mampu meningkatkan fungsi kelompok tani sehingga mampu menarik minat petani lain untuk masuk menjadi anggota kelompok dan kelompok bisa berkembang lebih maju lagi.

Anggota kelompok yang pada umumnya berada pada kondisi serba terbatas dan tidak berdaya, membutuhkan pihak yang dapat membantu meningkatkan kapasitas diri menuju keberdayaan. Jika setiap anggota kelompok dapat ditingkatkan kemampuan, keterampilan dan sikapnya maka diharapkan interaksi dan hubungan antar anggota dalam kelompok dan pihak lain meningkat dan

kegiatan dalam kelompok dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai, serta keberadaan kelompok akan dinamis dan kokoh. Hubungan peran PKSM sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan pendorong dengan fungsi kelompok tani terdapat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa keseluruhan hubungan antara peran PKSM sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan pendorong terhadap peningkatan peran dan manfaat kelompok tani, berhubungan sangat nyata untuk faktor kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Hipotesis yang menyatakan bahwa faktor peran PKSM berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani binaan PKSM diterima.

Tabel 2. Hubungan peran PKSM dengan fungsi kelompok tani di Kabupaten Bima

Table 2. PKSM role relationships with farmer groups function in Bima

Peran PKSM (Vole of PKSM)	Fungsi Kelompok Tani (Farmer groups function)			
	Unit belajar (Learning unit)	Wahana kerjasama (Vehicle for cooperation)	Unit produksi (Production unit)	Total (Total)
1. Analisator	.669**	.494**	.399**	.540**
2. Stimulator	.638**	.465**	.367**	.531**
3. Fasilitator	.564**	.361**	.261**	.449**
4. Pendorong	.590**	.362**	.249**	.460**
Total	.701**	.468**	.385**	.586**

** korelasi signifikan pada level 0.01 (significant correlation at the level of 0:01), * korelasi signifikan pada level 0.05 (correlation significant at 0.05 level)

Sumber (Source): diolah dari data primer (processed from the primary data)

1. Analisator

Peran PKSM sebagai analisator berhubungan sangat nyata dengan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Dalam hal ini PKSM membantu mendata dan menganalisis kebutuhan belajar mengajar yang diperlukan oleh anggota kelompok, menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dan memberikan contoh nyata penyelesaian permasalahan tersebut.

PKSM menganalisis kebutuhan anggota kelompok dalam menjalin kerjasama dan berinteraksi dengan sesama anggota, maupun dengan PKSM dan penyuluh PNS. Selain itu PKSM juga menganalisis permasalahan apa saja

yang timbul dan bisa memecahkan keakraban dalam kelompok.

PKSM juga menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang timbul dalam kelompok terkait dengan pengelolaan unit produksi, membina kelompok untuk meningkatkan produksi dan memiliki usaha-usaha produktif yang bisa meningkatkan pendapatan kelompok.

2. Stimulator

Peran PKSM sebagai stimulator berhubungan sangat nyata dengan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

PKSM membina kelompok tani agar bisa menjadi kelas belajar bagi anggota dan petani lain secara umum, sehingga petani bisa merasakan dan melihat manfaat kelompok tani sebagai penyedia

informasi dan tempat untuk menyelesaikan semua permasalahan melalui pendampingan dari penyuluh PNS.

PKSM berusaha memberikan contoh nyata keberhasilan dan keterikatan yang kuat antara anggota pada kelompok-kelompok lain yang telah berhasil sehingga kelompok tani yang dibinanya menjadi semangat dan terjalin kerjasama yang baik antara anggota kelompok.

PKSM memberikan binaan pada kelompok untuk meningkatkan produksi dan memiliki usaha-usaha produktif yang bisa meningkatkan pendapatan kelompok.

3. Fasilitator

Peran PKSM sebagai fasilitator berhubungan sangat nyata dengan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

PKSM mencari informasi dan fasilitator lain yang lebih kompeten dari luar sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani, termasuk di dalamnya gencar mencari pelatihan, seminar atau kegiatan lain yang dilaksanakan oleh instansi terkait atau pihak lain sehingga petani bisa mengikuti pelatihan tersebut.

PKSM membantu menjadi fasilitator antara kelompok tani dengan instansi terkait sehingga kelompok tani bisa bekerjasama dengan baik dengan instansi maupun pihak lain yang terkait.

PKSM membantu memfasilitasi/memperkenalkan kelompok dengan pihak terkait atau mitra yang bisa membantu memberikan peluang usaha dan penanaman modal usaha bagi kelompok walaupun sampai sekarang belum berhasil. Namun demikian PKSM tetap memberikan dorongan dan binaan kepada kelompok untuk terus maju walaupun memulai usaha secara swadaya.

4. Pendorong

Peran PKSM sebagai pendorong berhubungan sangat nyata dengan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

PKSM mendorong petani untuk terus maju dan belajar dari berbagai media dan informasi dan membuka diri untuk menerima informasi-informasi atau inovasi-inovasi yang lebih muktahir dan menguntungkan, mendorong petani untuk terus eksis dan menjadi anggota kelompok tani karena kelompok memberikan manfaat.

PKSM juga mendorong kelompok untuk selalu eksis dan benar-benar menjadi kelompok yang dibutuhkan oleh masyarakat dan keberadaannya dipertahankan oleh anggota kelompok.

PKSM sebagai pendamping berperan untuk menggerakkan, mendorong dan meningkatkan semangat anggota kelompok untuk terlibat aktif terhadap kegiatan konservasi lahan pada lahan miliknya dan kegiatan-kegiatan kelompok yang lain, sehingga dapat mengantarkan kelompok menjadi kelompok yang kuat, mandiri dan dinamis.

F. Hubungan/Korelasi Fungsi Kelompok Tani dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan fungsi kelompok tani dengan partisipasi yang dianalisis adalah faktor-faktor fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi yang mampu meningkatkan partisipasi petani pada tahap partisipasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi kegiatan. Hasil uji korelasi Rank Spearman hubungan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan fungsi kelompok tani dengan tingkat partisipasi petani di Kabupaten Bima

Table 3. Relationship functioning farmer groups with the level of participation of farmers in Bima

Peran Kelompok (Farmer groups function)	Tingkat Partisipasi (Level of participation)				
	Perencanaan (Planning)	Pelaksanaan (Actuating)	Pemanfaatan (Utilization)	Evaluasi (Evaluation)	Total (Total)
1. Kelas belajar	.532**	.474**	.506**	.462**	.538**
2. Wahana kerjasama	.524**	.670**	.580**	.622**	.603**
3. Unit produksi	.620**	.738**	.702**	.713**	.706**
Total	.591**	.631**	.610**	.612**	.644**

** korelasi signifikan pada level 0.01 (significant correlation at the level of 0:01), * korelasi signifikan pada level 0.05 (correlation significant at 0.05 level)

Sumber (Source): diolah dari data primer (processed from the primary data)

Keseluruhan hubungan antara fungsi kelompok tani sebagai unit belajar, wahana kerjasama dan unit produksi terhadap peningkatan partisipasi petani berhubungan sangat nyata pada semua tahap partisipasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya kelompok tani dapat memberi manfaat dan menguntungkan bagi masyarakat. Hipotesis yang menyatakan bahwa faktor fungsi kelompok tani binaan PKSM berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat diterima.

1. Kelas belajar

Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berhubungan sangat nyata pada setiap tahap partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa keberadaan dan masuk menjadi anggota kelompok tani memberikan manfaat bagi anggota kelompok. Melalui kelompok, petani bisa saling belajar dan bertukar informasi, pengalaman, dan berbagai hal yang terkait dengan kegiatan konservasi lahan seperti, cara pemilihan bibit, pengolahan lahan, pola tanam, penanaman, pemeliharaan, budidaya dan berbagai kegiatan yang terkait dengan konservasi lahan.

Berdasarkan hasil ini fungsi kelompok sebagai kelas belajar perlu ditingkatkan dan didukung oleh berbagai pihak terutama dukungan kegiatan pelatihan atau informasi dari instansi terkait. Hal ini perlu dilakukan agar fungsi kelompok sebagai kelas belajar bisa dirasakan oleh anggota kelompok dan petani secara umum sehingga mereka terangsang ikut menjadi anggota kelompok.

2. Wahana kerjasama

Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama berhubungan sangat nyata pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Petani yang tergabung dalam kelompok memiliki keterikatan dan kebersamaan yang tinggi. Antara anggota saling mengenal dan bekerjasama dengan baik sehingga apabila ada permasalahan dan kendala yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama-sama. Dalam melakukan kegiatan konservasi lahan petani saling bekerjasama, saling membantu, belajar dan membagi informasi antara anggota kelompok baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi kegiatan.

3. Unit produksi

Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi berhubungan sangat nyata pada setiap tahap

partisipasi. Keadaan ini menggambarkan kelompok sebagai unit produksi memberikan manfaat produksi bagi anggota kelompok tani dalam meningkatkan dan memenuhi kebutuhan serta memberikan pengaruh pada peningkatan semangat petani dalam melakukan kegiatan konservasi pada lahan miliknya.

Ketersediaan sarana parasarana, informasi dan berbagai kebutuhan terkait dengan kegiatan konservasi lahan yang disediakan dalam kelompok memberikan dampak pada kualitas dan kuantitas produksi tanaman yang dihasilkan dan menguntungkan bagi petani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Keberadaan dan pendampingan oleh PKSM memberikan manfaat bagi masyarakat dan keberlanjutan kelompok tani di Kabupaten Bima.
2. Karakteristik individu yang berhubungan nyata negatif dengan kelompok tani adalah faktor umur, status lahan dan motivasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa karakteristik individu tidak berhubungan nyata dengan fungsi kelompok tani.
3. Peran pendampingan PKSM sebagai analisator, stimulator, fasilitator dan pendorong berhubungan sangat nyata dengan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.
4. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi berhubungan sangat nyata dengan peningkatan partisipasi petani pada semua tahap partisipasi.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan dan konservasi lahan baik dalam kawasan maupun di luar kawasan perlu adanya peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan masyarakat dan merubah sikap dari yang tidak tahu, mau dan mampu menjadi anggota kelompok tani dan berpartisipasi pada kegiatan konservasi lahan, menjadi tahu, mau, dan mampu.

2. PKSM telah berperan baik sebagai penyuluh dan telah melakukan pembinaan kepada masyarakat melalui pemberdayaan kelompok tani, sehingga perlu ada pembinaan lebih lanjut dari pemerintah baik pusat, propinsi maupun kabupaten/kota untuk meningkatkan kapasitas PKSM dalam bentuk pelatihan bidang kehutanan dan dinamika kelompok.
3. Diperlukan bantuan sarana prasarana, kesempatan bagi PKSM sebagai fasilitator untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan penyuluhannya, peningkatan kapasitas SDM petani dalam bentuk pelatihan bidang kehutanan dan konservasi lahan, studi banding ke daerah-daerah yang telah berhasil serta penguatan kelembagaan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbogidi OM, Ofuoku AU. 2009. Forestry extension: Implications for forest protection. *International Journal of Biodiversity and Conservation* 1: 98-104.
- Boyle PG. 1981. *Planning Better Programs. The Adult Education Association Professional Development Series.* McGraw-Hill Book Company. USA.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan, Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. 2006. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan, Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. 2009. *Pemberdayaan PKSM (Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat).* Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.
- [DEPTAN] Departemen Pertanian. 2007. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.* Departemen Pertanian. Jakarta.

- Drakel A. 2008. Analisis Usaha Tani terhadap Masyarakat Kehutanan di Dusun Gumi Desa Akelamo Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)* 1:24-33.
- Elida T. 2008. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan. *Jurnal Psikologi.* 2:75-83.
- Hubeis. 1992. Peranan Penyuluhan Menjelang Era Tenggalandas. Di Dalam: Hubeis *et al.* Editor. *Penyuluhan Pembangunan Indonesia Abad XXI.* Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- [KEMENHUT] Kementerian Kehutanan. 2011. *Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2011.* Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- [KEMENHUT] Kementerian Kehutanan. 2012. *Data Base Penyuluhan Kehutanan.* Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Purwatiningsih, A., Ismani, Noor, I. 2004 Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Administrasi Publik* 2:75-83.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis.* Alfabeta. Bandung.
- Suyadi. 2009. *Tropical Deforestation in Bukit Barisan Selatan National Park, Sumatera, Indonesia.* Bogor Agricultural University. Bogor.
- Utama S, Sumardjo, Susanto D, Gani DS. 2010. Dinamika Kelompok Tani Hutan pada Pengelolaan Hutan Produksi Bersama Masyarakat di Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan* 6:43-57.
- Yani DE, Ludifica ES, Noviyanti R. 2010. Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi* 11:133-145.